

Pemanfaatan Intervensi Edukasi Berbasis Manajemen Anggaran dan Gizi untuk Pencegahan Stunting

Utilization of Educational Interventions Based on Budget and Nutrition Management for Stunting Prevention

Asri Hidayati^{1,*}, Safri Adam², Daevi Khairunisa³

¹ Program Studi D-IV Administrasi Bisnis Otomotif, Politeknik Negeri Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia

² Program Studi D-III Teknik Informatika, Politeknik Negeri Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia

³ Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan, Politeknik 'Aisyiyah Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia

Email: ^{1*}asrihidayati@polnep.ac.id, ²safriadam@polnep.ac.id, ³daevi.khairunisa@polita.ac.id

Email Penulis Korespondensi: asrihidayati@polnep.ac.id

Received: 19/09/2026, Revised: 28/09/2026, Accepted: 03/10/2026, Published: 25/10/2026

Abstrak—Intervensi gizi yang berdiri sendiri kerap kehilangan daya ungkitnya ketika kapasitas perencanaan keuangan keluarga tidak ikut dibenahi. Kegiatan Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat ini bermitra dengan Posyandu Remaja Ceria, Kelurahan Siantan Hulu, Pontianak Utara, untuk menjawab keterpisahan tersebut. Pra-survei terhadap 60 anggota mitra menemukan 53,3% belum pernah menyusun anggaran maupun menabung, dan 86,6% belum memahami gizi 1000 Hari Pertama Kehidupan disertai persepsi bahwa makanan bergizi selalu mahal. Kesenjangan yang diisi kegiatan ini adalah belum terintegrasinya intervensi ekonomi dan intervensi gizi dalam satu paket pemberdayaan tunggal bagi kelompok remaja, sebab pengabdian terdahulu menempatkan keduanya sebagai program yang terpisah. Tujuan kegiatan adalah membangun kapasitas remaja mengelola anggaran, memproduksi konten digital produktif, dan menyusun menu gizi seimbang berbasis pangan lokal. Pelatihan MAPAN dirancang memakai pendekatan Participatory Rural Appraisal dan Experiential Learning melalui tiga rangkaian pelatihan yang saling terkait, dengan keberhasilan diukur pada empat ranah, yaitu kognitif, psikomotorik, perubahan perilaku, dan afektif. Hasil intervensi pada 60 peserta menunjukkan kenaikan skor pemahaman gabungan dari 50,4 menjadi 86,9 dengan nilai Normalized Gain 0,735 pada kategori tinggi, dan 84,4% peserta melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal 80. Seluruh uji unjuk kerja pada ketiga keterampilan dinyatakan tercapai, observasi lima minggu mencatat mayoritas peserta mempertahankan praktik secara mandiri, dan lima kader Duta MAPAN terbentuk sebagai penjamin keberlanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa literasi finansial layak diposisikan sebagai pintu masuk intervensi gizi pada kelompok remaja.

Kata Kunci: Stunting; Manajemen Anggaran; Ekonomi Kreatif; Gizi 1000 HPK; Posyandu Remaja.

Abstract—Stand-alone nutrition interventions often lose their leverage when household financial planning capacity is left unaddressed. This Community Partnership Empowerment Program partnered with the Ceria Youth Posyandu in Siantan Hulu Village, North Pontianak, to address that separation. A pre-survey of 60 partner members found that 53.3% had never prepared a budget or saved money, and 86.6% did not understand nutrition during the First 1,000 Days of Life, accompanied by the perception that nutritious food is always expensive. The gap this program fills is the absence of economic and nutritional interventions integrated into a single empowerment package for adolescents, since prior community service programs have treated the two as separate agendas. The program aimed to build adolescent capacity to manage budgets, produce productive digital content, and compose locally sourced balanced menus. The MAPAN training applied Participatory Rural Appraisal and Experiential Learning through three interconnected training series, with success measured across four domains, namely cognitive, psychomotor, behavioral change, and affective. Among 60 participants, the combined comprehension score rose from 50.4 to 86.9 with a Normalized Gain of 0.735 in the high category, and 84.4% surpassed the minimum mastery criterion of 80. All three practical skill assessments were achieved, five weeks of observation recorded that most participants sustained the practices independently, and five MAPAN Ambassador cadres were formed to secure continuity. These findings affirm that financial literacy deserves positioning as an entry point for nutrition intervention among adolescents.

Keywords: Stunting; Budget Management; Creative Economy; First 1,000 Days of Life Nutrition; Youth Health Post.

1. PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi tantangan fundamental yang menghambat peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Survei Status Gizi Indonesia tahun 2024 mencatat prevalensi *stunting* nasional sebesar 19,8%, angka yang masih berada di atas ambang batas kesehatan masyarakat yang ditetapkan organisasi kesehatan dunia (Damanik et al., 2025). *Stunting* tidak dapat dipahami semata sebagai gangguan pertumbuhan fisik, melainkan sebagai bentuk nyata masalah gizi kronis yang berdampak sistemik terhadap perkembangan kognitif, kemampuan motorik, serta produktivitas tenaga kerja dan potensi ekonomi individu di masa dewasa. Studi terkini bahkan mengestimasi kerugian potensi ekonomi akibat *stunting* di Provinsi Nusa Tenggara Timur mencapai 1,8 triliun rupiah, sehingga pencegahan *stunting* lebih tepat diposisikan sebagai investasi modal manusia daripada sekadar belanja kesehatan (Tahil et al., 2026). Konsekuensi jangka panjang tersebut menempatkan pencegahan *stunting* sebagai agenda pembangunan lintas sektor, bukan sekadar agenda pelayanan kesehatan.

Cara mengatasi *stunting* perlu beralih dari sekadar pengobatan fisik atau medis, melainkan harus memperkuat kondisi sosial dan ekonomi keluarga, terutama kemampuan mengelola keuangan rumah tangga. Kekurangan gizi pada banyak kasus bukan hanya disebabkan oleh ketiadaan bahan makanan, melainkan karena keluarga belum mengutamakan belanja pangan bergizi akibat kebiasaan belanja yang tidak terencana (Bangun et

al., 2025). Kajian sistematis juga menunjukkan keterkaitan antara rendahnya kapasitas ekonomi rumah tangga dengan meningkatnya risiko kejadian *stunting* pada balita (Aini et al., 2022). Temuan tersebut menegaskan bahwa intervensi gizi yang berdiri sendiri berpotensi kehilangan potensi maksimalnya apabila kapasitas perencanaan keuangan keluarga tidak ikut ditingkatkan.

Kelompok remaja, khususnya remaja putri, memegang peran strategis dalam memutus rantai *stunting* antargenerasi. Status gizi remaja putri sebagai calon ibu berimplikasi langsung terhadap kualitas pertumbuhan janin dan risiko kelahiran bayi dengan berat lahir rendah (Zemariam et al., 2025). Paket intervensi kesehatan yang menasar remaja putri terbukti menjadi langkah efektif untuk memutus siklus *stunting* pada generasi berikutnya (Widaryanti et al., 2024). Kesadaran remaja mengenai urgensi periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) karenanya perlu dibangun jauh sebelum masa kehamilan berlangsung (Admasari et al., 2023; Renyoet et al., 2023). Pada sisi ekonomi, Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan tahun 2024 mencatat indeks literasi keuangan kelompok pemuda dan pelajar baru mencapai 56,42%, sebuah kondisi yang menjebak remaja dalam kerentanan finansial dan menurunkan kapasitas mereka memenuhi kebutuhan gizi keluarga di masa depan (Tarigan et al., 2025).

Mitra sasaran kegiatan Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat (PKM) ini adalah Posyandu Remaja Ceria yang berlokasi di Kelurahan Siantan Hulu Kecamatan Pontianak Utara. Lembaga ini telah berdiri sekitar lima belas tahun di bawah koordinasi Puskesmas Telaga Biru, bermula sebagai posyandu balita dan kemudian berkembang melayani kelompok remaja serta lanjut usia. Lokasi mitra berjarak 6,4 kilometer dari kampus Politeknik Negeri Pontianak dan dapat dijangkau kendaraan roda dua maupun roda empat. Berdasarkan pendataan mitra pada Desember 2025, jumlah anggota aktif tercatat sebanyak 60 orang remaja berusia 10 sampai 17 tahun, terdiri atas 39 orang perempuan atau 65% dan 21 orang laki-laki atau 35%. Sebanyak 32 orang atau 53,3% di antaranya telah memiliki penghasilan pribadi sampai dengan Rp25.000 per hari, sedangkan 28 orang atau 46,7% belum berpenghasilan. Karakteristik sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Siantan Hulu didominasi pekerja harian, buruh lepas, dan pedagang, sehingga daya beli rumah tangga sangat sensitif terhadap kesalahan alokasi anggaran. Riset terdahulu di wilayah yang sama menemukan bahwa balita yang aktif berkunjung ke posyandu setiap bulan memiliki peluang lebih besar untuk terhindar dari *stunting* dibandingkan balita yang tidak aktif berkunjung ke posyandu (Dahliansyah et al., 2020), sehingga penguatan kapasitas kelembagaan posyandu di lokasi ini memiliki dasar empiris yang kuat.

Penetapan Kelurahan Siantan Hulu sebagai lokasi prioritas berkaitan pada besaran masalah gizi di wilayah tersebut. Pemerintah Kota Pontianak mencatat penurunan prevalensi *stunting* di wilayahnya secara berturut-turut dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 19,7% pada tahun 2022, dan 16,4% pada tahun 2023 (Ibrahim, 2025). Penurunan tersebut menempatkan Kota Pontianak di bawah prevalensi nasional sebesar 19,8%, namun angka agregat kota berpotensi menyamarkan kesenjangan antarwilayah. Kecamatan Pontianak Utara merupakan wilayah dengan karakteristik sosial ekonomi yang didominasi pekerja harian dan buruh lepas, sehingga daya beli rumah tangganya paling rentan terhadap kekeliruan alokasi anggaran pangan. Justifikasi berbasis angka ini penting karena pemilihan mitra pada kegiatan pengabdian sebagai keputusan yang tidak hanya didorong kedekatan geografis, melainkan prioritas yang seharusnya berdasarkan permasalahan yang terjadi.

Hasil analisis situasi dan *Focus Group Discussion* bersama pengurus mitra pada Desember 2025 mengidentifikasi dua permasalahan prioritas. Permasalahan pertama berada pada aspek manajemen, yaitu rendahnya literasi finansial anggota. Sebanyak 53,3% anggota belum pernah menyusun anggaran pribadi dan belum memiliki tabungan, sementara kegiatan posyandu masih bersifat rutin dan terbatas pada pemeriksaan fisik dasar sehingga kurang menarik minat Generasi Z. Permasalahan kedua berada pada aspek sosial kemasyarakatan, yaitu ketidakmampuan menerjemahkan pengetahuan gizi seimbang ke dalam praktik harian. Hanya 13,4% anggota yang memiliki pengetahuan memadai mengenai gizi 1000 HPK, sedangkan 86,6% sisanya belum memilikinya, disertai persepsi keliru bahwa makanan bergizi selalu mahal dan sulit diperoleh.

Kesenjangan pengabdian yang hendak diisi kegiatan ini terletak pada belum terintegrasinya intervensi ekonomi dan intervensi gizi dalam satu paket pemberdayaan tunggal bagi kelompok remaja. Dariani et al. (2025) melaksanakan pemberdayaan kader posyandu remaja untuk pencegahan *stunting* berbasis edukasi di Bukittinggi dan berhasil menaikkan pemahaman kader dari 45% menjadi 85%, namun cakupan materinya berhenti pada deteksi dini status gizi dan belum menyentuh kapasitas perencanaan keuangan peserta. Aziz et al. (2024) memberdayakan kader posyandu dan remaja melalui program Masyarakat Anti *Stunting* di Kabupaten Malang dengan penekanan pada penguatan peran kelembagaan, sedangkan kegiatan ini menempatkan perubahan perilaku ekonomi individu peserta sebagai capaian yang diukur secara langsung. Septiani et al. (2025) menjalankan edukasi gizi dan pencegahan anemia remaja melalui media video animasi yang efektif meningkatkan pengetahuan, tetapi capaiannya berhenti pada ranah kognitif tanpa uji keterampilan penyusunan menu. Putri et al. (2025) mengedukasi remaja desa mengenai *stunting* dan pencegahannya dengan hasil seluruh responden memahami pengertian, ciri, dan gejala *stunting* pada *post-test*, namun intervensinya juga terbatas pada peningkatan pengetahuan. Pada sisi ekonomi, Kusumahadi & Sustaningrum (2025) menyelenggarakan edukasi literasi keuangan bagi 42 siswa melalui seminar dan lokakarya simulasi anggaran, namun kegiatan tersebut tidak dikaitkan sama sekali dengan isu ketahanan gizi keluarga. Susanti et al. (2025) serta Fitrianti et al. (2025) melatih

keterampilan penyuntingan video menggunakan aplikasi CapCut dengan orientasi peningkatan kreativitas digital, sementara kegiatan ini menempatkan keterampilan yang sama sebagai instrumen kampanye kesehatan sekaligus peluang pendapatan tambahan. Kebaruan kegiatan ini karenanya terletak pada penggabungan intervensi hulu berupa literasi finansial digital dengan intervensi hilir berupa keterampilan gizi dan deteksi antropometri dalam satu program bernama Pelatihan MAPAN.

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan literasi keuangan digital mitra melalui pelatihan manajemen anggaran rumah tangga, meningkatkan keterampilan produktif mitra melalui digitalisasi ekonomi kreatif, meningkatkan kemampuan mitra menyusun menu gizi seimbang 1000 HPK berbasis pangan lokal, serta membentuk kader Duta MAPAN yang mampu berperan sebagai penggerak edukasi sebaya. Manfaat yang diharapkan mencakup terbentuknya kesadaran remaja bahwa stabilitas anggaran keluarga merupakan fondasi ketahanan gizi, bertransformasinya posyandu remaja menjadi pusat edukasi ekonomi dan kesehatan yang aplikatif, serta tersedianya kader lokal yang menjamin keberlanjutan program setelah masa pendampingan berakhir.

2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang menggunakan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* dan *Experiential Learning*. Pendekatan *Participatory Rural Appraisal* dipilih karena menempatkan masyarakat sebagai subjek yang turut merumuskan masalah dan solusi, bukan sekadar penerima penyuluhan pasif, sehingga program yang dihasilkan selaras dengan kebutuhan dan kearifan lokal (Suhendra et al., 2024). Pendekatan *Experiential Learning* melengkapinya dengan siklus belajar melalui pengalaman langsung, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan ulang, yang sesuai dengan karakteristik peserta remaja yang lebih responsif terhadap praktik daripada ceramah.

Siklus empat tahap tersebut, yaitu pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif, mengikuti kerangka belajar berbasis pengalaman yang dirumuskan Kolb (2015). Pemetaan siklus tersebut ke dalam rangkaian kegiatan berlangsung konsisten pada ketiga pelatihan. Peserta lebih dahulu dihadapkan pada pengalaman konkret berupa simulasi dan praktik langsung, kemudian diajak merefleksikan hasilnya bersama fasilitator, selanjutnya dibimbing merumuskan prinsip yang berlaku umum atas pengalaman tersebut, dan akhirnya diminta menerapkan kembali prinsip itu pada kasus baru selama masa pendampingan. Pemilihan siklus ini juga menjadi alasan mengapa setiap pelatihan ditutup dengan sesi praktik mandiri, bukan dengan tanya jawab, sebab tahap eksperimentasi aktif merupakan penentu apakah pengetahuan berpindah menjadi keterampilan.

Mengingat mitra sasaran merupakan kelompok masyarakat yang tidak produktif secara ekonomi, fokus metode diarahkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui edukasi sosial ekonomi dan kesehatan. Pelatihan MAPAN (Manajemen Anggaran, Produktif dan Pemenuhan Asupan Gizi 1000 HPK) dirancang sebagai model intervensi hibrida yang menyinergikan kepakaran multidisiplin dari bidang ilmu manajemen, ilmu komputer, dan ilmu kesehatan, serta kolaborasi antara Politeknik Negeri Pontianak dan Politeknik Aisiyiah Pontianak.

2.1 Lokasi mitra dan tanggal pelaksanaan pengabdian

Kegiatan dilaksanakan di Posyandu Remaja Ceria, Jalan Selat Panjang Gang Wartawan, Kelurahan Siantan Hulu, Kecamatan Pontianak Utara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Rangkaian kegiatan berlangsung dalam tiga sesi pelatihan yang diikuti masa pendampingan selama lima minggu. Khalayak sasaran adalah seluruh anggota aktif Posyandu Remaja Ceria berjumlah 60 orang. Seluruh peserta mengikuti ketiga rangkaian pelatihan sehingga cakupan kegiatan mencapai 100% dari populasi anggota mitra. Komposisi peserta beserta kondisi awal yang menjadi dasar perumusan materi tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil dan Kondisi Awal Peserta Kegiatan (N = 60)

Karakteristik		Kategori	Jumlah	Persentase
Jenis kelamin	Perempuan		39 Orang	65,0
Jenis kelamin	Laki-laki		21 Orang	35,0
Status penghasilan	Berpenghasilan sampai Rp25.000 per hari		32 Orang	53,3
Status penghasilan	Belum berpenghasilan		28 Orang	46,7
Literasi keuangan awal	Belum pernah menyusun anggaran dan menabung		32 Orang	53,3
Pengetahuan gizi awal	Belum memahami gizi 1000 HPK		52 Orang	86,6

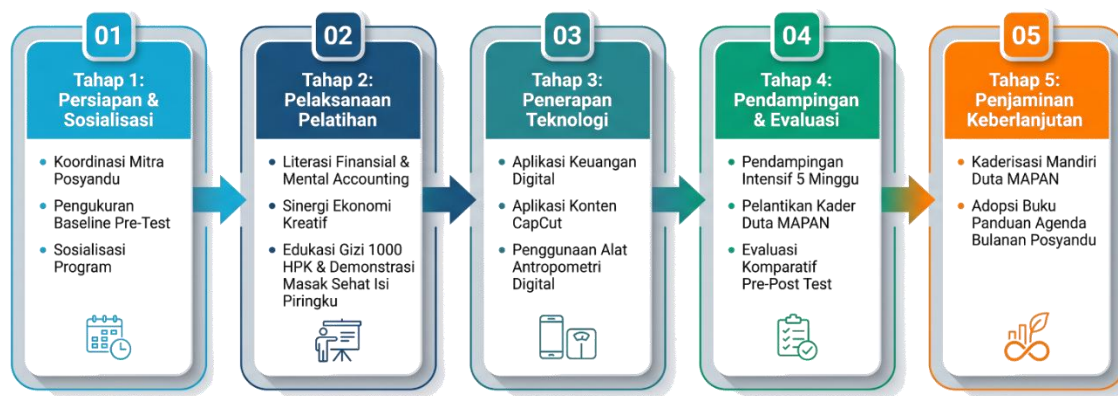
Tabel 1 memperlihatkan bahwa mayoritas peserta adalah remaja putri sebanyak 39 orang, kelompok yang secara biologis paling menentukan kualitas 1000 HPK generasi berikutnya. Sebaran status penghasilan pada Tabel 1 menjelaskan alasan pemilihan materi manajemen anggaran berbasis kasus riil, sebab lebih dari separuh peserta

telah mengelola uang secara mandiri meskipun dalam jumlah kecil. Data kondisi awal pada Tabel 1 sekaligus menjadi *baseline* pembandingan bagi seluruh pengukuran capaian yang dilaporkan pada bagian hasil.

2.2 Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan pelaksanaan program disusun ke dalam lima tahap strategis yang berkesinambungan. Tahap pertama adalah persiapan dan sosialisasi, mencakup koordinasi awal dengan pengurus mitra untuk mematangkan jadwal, pengukuran *baseline* melalui pre-test, serta sosialisasi program kepada peserta dan orang tua guna memperoleh dukungan moral. Tahap kedua adalah pelaksanaan pelatihan yang terbagi ke dalam dua aspek, yaitu aspek manajemen berupa literasi keuangan dan ekonomi kreatif, serta aspek sosial kemasyarakatan berupa keterampilan gizi 1000 HPK.

Tahap ketiga adalah penerapan teknologi, meliputi penyerahan Buku Panduan Cerdas Finansial Remaja Siap Nikah, pendampingan penggunaan aplikasi Pengelola Keuangan Pembukuan dari Horoscope365, pendampingan penggunaan aplikasi CapCut, serta penggunaan alat ukur antropometri digital berupa timbangan digital, alat ukur tinggi badan, dan pita Lingkar Lengan Atas. Tahap keempat adalah pendampingan dan evaluasi selama lima minggu disertai pembentukan serta pelantikan kader Duta MAPAN. Tahap kelima adalah evaluasi keberlanjutan melalui kaderisasi lima orang Duta MAPAN aktif dan adopsi buku panduan sebagai bagian agenda rutin bulanan mitra. Alur kelima tahapan tersebut divisualisasikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Skema Lima Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Gambar 1 menegaskan bahwa setiap tahap merupakan prasyarat bagi tahap sesudahnya, sehingga pengukuran *baseline* pada tahap pertama menjadi syarat mutlak bagi kesahihan penilaian capaian pada tahap keempat. Penempatan tahap penerapan teknologi pada Gambar 1 di antara pelatihan dan pendampingan mencerminkan prinsip bahwa alih teknologi hanya bermakna apabila didahului penguasaan konsep dan diikuti pengawalan penggunaan.

Materi yang disebarkan pada tahap kedua disusun mengikuti urutan sebab akibat yang ingin diimplementasikan kepada peserta. Pelatihan pertama menysar keputusan alokasi anggaran sebagai hulu, pelatihan kedua menysar kapasitas menambah penghasilan sebagai penopang alokasi tersebut, dan pelatihan ketiga menysar penerjemahan anggaran menjadi asupan gizi sebagai hilir. Urutan ini dipertahankan agar peserta memperoleh pemahaman ekonomi atas anjuran gizi yang kemudian mereka terima, bukan hanya sebagai kewajiban normatif yang berdiri sendiri.

2.3 Analisis dan Teknik Penilaian Keberhasilan

Teknik pengukuran keberhasilan kegiatan bersifat gabungan dan menggunakan empat instrumen yang saling melengkapi. Instrumen pertama berupa kuesioner *pre-test* dan *post-test* sebanyak 34 butir pernyataan tertutup dengan Skala Likert rentang 1 sampai 5, terdistribusi ke dalam empat kriteria penilaian, yaitu kesesuaian materi, pemahaman materi, peningkatan keterampilan, dan penerapan materi. Instrumen kedua berupa rubrik penilaian unjuk kerja dengan total bobot 100 poin yang diisi tim pelaksana melalui observasi terstruktur selama sesi praktik mandiri pada masing-masing pelatihan. Instrumen ketiga berupa lembar observasi perubahan perilaku yang dicatat setiap minggu selama lima minggu masa pendampingan. Instrumen keempat berupa kuesioner kepuasan mitra sebagai pengukur indikator afektif.

Rubrik unjuk kerja disusun terpisah untuk setiap pelatihan dan dinilai oleh anggota tim pelaksana secara serentak pada saat peserta mengerjakan tugas praktik. Penilaian diarahkan pada kegiatan yang dapat diamati, yaitu lembar anggaran yang tersusun pada pelatihan pertama, berkas video yang jadi pada pelatihan kedua, dan set menu yang tersaji pada pelatihan ketiga, sehingga penilai tidak memberikan keputusan pada kesan umum terhadap peserta. Setiap rubrik memuat enam aspek penilaian dengan bobot yang berbeda dan berjumlah 100 poin. Rubrik pelatihan pertama menilai kemampuan menginstal dan membuka aplikasi Pengelola Keuangan Pembukuan dengan bobot 10 poin, menginput transaksi pemasukan 20 poin, menginput dan mengategorikan

transaksi pengeluaran 25 poin, membaca serta menafsirkan ringkasan arus kas pada aplikasi 20 poin, menjelaskan pos kebutuhan dan pos keinginan berdasarkan hasil pencatatan 15 poin, dan kerapian serta konsistensi pencatatan 10 poin.

Rubrik pelatihan kedua menilai kemampuan merekam video menggunakan telepon pintar pribadi dan mengimpor media ke aplikasi CapCut dengan bobot 10 poin, menyusun alur cerita konten video edukasi 20 poin, ketepatan penyisipan pesan kampanye pencegahan *stunting* pada konten 25 poin, melakukan penyuntingan kreatif berupa pemotongan, teks, transisi, dan musik latar 20 poin, kualitas teknis hasil akhir yang mencakup kestabilan gambar, kejernihan audio, dan kesesuaian durasi 15 poin, serta keberhasilan mengeksport berkas beserta kerapian format keluaran 10 poin.

Rubrik pelatihan ketiga menilai kesesuaian komposisi menu dengan prinsip Isi Piringku 25 poin, ketepatan pemilihan bahan pangan lokal yang bergizi dan mudah diperoleh 20 poin, kesesuaian anggaran menu dengan target ekonomis yang ditetapkan 20 poin, kebersihan dan keamanan pangan selama proses memasak 15 poin, penyajian menu 10 poin, dan kemampuan menjelaskan kandungan gizi menu yang dibuat 10 poin. Pembobotan pada ketiga rubrik menempatkan bobot tertinggi pada aspek yang paling dekat dengan tujuan kegiatan, yaitu pengategorian pengeluaran pada pelatihan pertama, penyisipan pesan kampanye pencegahan *stunting* pada pelatihan kedua, dan komposisi gizi menu pada pelatihan ketiga. Pola pembobotan ini memastikan peserta tidak dapat dinyatakan kompeten hanya dengan menguasai aspek teknis tanpa menguasai muatan substantif kegiatan.

Kuesioner 34 butir disusun tim pelaksana dengan menurunkan butir pernyataan dari indikator tujuan kegiatan. Kelayakan isi instrumen ditelaah secara silang oleh seluruh anggota tim sesuai bidang keahliannya, yaitu bidang manajemen untuk butir pelatihan manajemen anggaran, bidang teknik informatika untuk butir pelatihan ekonomi kreatif digital, dan bidang kesehatan untuk butir pelatihan gizi 1000 HPK. Telaah diarahkan pada kesesuaian butir dengan indikator, kejelasan bahasa bagi peserta berusia 10 sampai 17 tahun, dan ketepatan istilah. Uji validitas dan reliabilitas secara statistik tidak dilakukan, sehingga kuesioner ini diposisikan sebagai alat evaluasi kegiatan dan bukan sebagai instrumen penelitian inferensial.

Skor jawaban kuesioner dikonversi ke skala 100 melalui formula rata-rata skor jawaban dibagi lima kemudian dikalikan seratus. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ditetapkan pada skor 80. Besaran peningkatan dihitung melalui persentase peningkatan, yaitu selisih skor *post-test* dan *pre-test* dibagi skor *pre-test* dikalikan seratus, serta melalui uji *Normalized Gain (N-Gain)* formula Hake, yaitu selisih skor *post-test* dan *pre-test* dibagi selisih antara skor maksimal dan skor *pre-test*, dengan kategori tinggi apabila tidak kurang dari 0,70, sedang apabila berada pada rentang 0,30 sampai kurang dari 0,70, dan rendah apabila kurang dari 0,30. Rincian instrumen dan indikator keberhasilan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Instrumen dan Indikator Keberhasilan Kegiatan

Ranah Evaluasi	Instrumen	Indikator Keberhasilan
Kognitif	Kuesioner <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> 34 butir	Minimal 80% peserta mencapai skor <i>post-test</i> tidak kurang dari 80
Psikomotorik	Rubrik unjuk kerja bobot 100 poin	Minimal 80% peserta dinyatakan kompeten dengan skor tidak kurang dari 80
Perubahan perilaku	Lembar observasi mingguan selama lima minggu	Minimal 50% peserta aktif mempraktikkan keterampilan secara mandiri
Afektif	Kuesioner kepuasan mitra	Indeks kepuasan berada pada kategori puas atau sangat puas
Keberlanjutan	Data kaderisasi Duta MAPAN	Terbentuk minimal lima orang kader aktif

Tabel 2 menunjukkan bahwa penilaian keberhasilan tidak bersandar pada satu jenis bukti saja. Penggunaan empat ranah evaluasi pada Tabel 2 dimaksudkan untuk mengantisipasi keterbatasan kuesioner persepsi diri yang rentan terhadap bias sosial, sehingga klaim peningkatan kapasitas dapat diverifikasi silang melalui bukti unjuk kerja dan observasi perilaku aktual. Seorang peserta dinyatakan aktif menggunakan aplikasi keuangan apabila memenuhi minimal tiga dari empat indikator lembar observasi, dinyatakan mampu menggunakan aplikasi CapCut apabila memenuhi minimal dua dari tiga indikator, serta memperoleh status akhir aktif atau mampu apabila memenuhi kriteria tersebut pada sekurang-kurangnya dua dari lima minggu observasi.

Pemilihan *N-Gain* sebagai alat ukur pada kegiatan ini perlu ditempatkan pada batas kegunaannya yang tepat. Formula Hake dirancang untuk mengukur besaran perolehan belajar relatif terhadap ruang perbaikan yang masih tersisa, bukan untuk menyimpulkan hubungan sebab akibat antara intervensi dan perubahan perilaku. Pada subjek manusia dalam latar sosial yang terbuka, skor *N-Gain* tetap terpapar variabel pengganggu yang tidak terkontrol, antara lain paparan informasi dari luar kegiatan, perbedaan dukungan keluarga, dan variasi motivasi peserta. Desain kegiatan ini juga tidak menyertakan kelompok pembandingan, sehingga besaran perolehan yang dilaporkan tidak dapat diklaim sebagai efek bersih intervensi. Nilai *N-Gain* pada laporan ini karenanya dibaca sebagai indikator besaran perubahan pengetahuan pada kelompok peserta, dan klaim keberhasilan tidak disandarkan pada angka tersebut secara tunggal melainkan diverifikasi silang melalui tiga ranah evaluasi lainnya sebagaimana tersaji pada Tabel 2.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan analisis pelaksanaan kegiatan, tingkat pemahaman dan kepuasan peserta, perbandingan kondisi sebelum dan setelah kegiatan, serta pembahasan atas temuan yang diperoleh. Seluruh capaian yang dilaporkan mengacu pada empat ranah evaluasi dan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan pada Tabel 2.

3.1 Analisis Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Seluruh tujuan kegiatan yang dirumuskan pada bagian pendahuluan tercapai dan sebagian besar melampaui ambang indikator yang ditetapkan. Tujuan peningkatan literasi keuangan digital tercapai melalui kenaikan skor pemahaman aspek manajemen anggaran dari 58,8 menjadi 87,1 disertai 86,7% peserta yang tuntas melampaui KKM. Tujuan peningkatan keterampilan produktif tercapai melalui kemampuan 81,6% peserta memproduksi konten digital secara mandiri. Tujuan peningkatan kemampuan penyusunan menu gizi seimbang tercapai melalui hasil uji keterampilan yang menempatkan 90% peserta pada kategori kompeten. Tujuan pembentukan kader tercapai penuh melalui terbentuknya lima orang Duta MAPAN sesuai target minimal. Pola capaian tersebut menunjukkan bahwa penggabungan materi ekonomi dan kesehatan dalam satu rangkaian tidak menimbulkan pengenceran fokus, melainkan justru saling memperkuat karena peserta memperoleh rasionalitas ekonomi atas anjuran gizi yang diterima.

Partisipasi mitra berlangsung penuh pada seluruh rangkaian kegiatan. Keenam puluh anggota aktif Posyandu Remaja Ceria mengikuti ketiga pelatihan, sehingga cakupan kegiatan mencapai 100% dari populasi anggota mitra sebagaimana tercatat pada Tabel 1. Pengurus mitra berperan sejak tahap perumusan masalah melalui *Focus Group Discussion*, berlanjut pada penyediaan tempat dan pengerahan peserta, hingga penetapan lima orang Duta MAPAN. Keberagaman peserta juga berpengaruh pada rancangan penyampaian materi, sebab rentang usia 10 sampai 17 tahun dan perbedaan status penghasilan menuntut contoh kasus yang berlapis, yaitu contoh pengelolaan uang saku bagi peserta yang belum berpenghasilan dan contoh pengelolaan pendapatan harian bagi peserta yang telah memiliki penghasilan sendiri. Dokumentasi dua sesi praktik utama tersebut tersaji pada Gambar 2.



Gambar 2. Dokumentasi Sesi Praktik Utama, (a) Pelatihan Manajemen Anggaran dan Pendampingan Aplikasi Pengelola Keuangan, (b) Demonstrasi Masak Sehat Isi Piringku Berbasis Pangan Lokal

Gambar 2 (a) merekam suasana sesi praktik mandiri yang menjadi inti pendekatan *Experiential Learning* pada kegiatan ini, dengan formasi duduk berkelompok sebagai pilihan teknis untuk menyesuaikan kompetensi peserta yang bervariasi. Gambar 2 (b) memperlihatkan komposisi menu hasil kerja kelompok peserta beserta bahan pangan lokal yang digunakan. Kehadiran bahan pangan yang lazim dijumpai di pasar Siantan Hulu menjadi penanda bahwa menu yang dilatihkan berada dalam jangkauan daya beli keluarga peserta dan karenanya berpeluang direplikasi secara mandiri di rumah masing-masing.

Ketiga pelatihan dilaksanakan dengan pola yang sama, yaitu simulasi atau praktik langsung, refleksi bersama fasilitator, dan sesi praktik mandiri. Pelatihan pertama berpusat pada simulasi anggaran berbasis Upah Minimum Kota Pontianak dan pemisahan pos kebutuhan dari pos keinginan, pelatihan kedua pada produksi konten video edukasi pencegahan *stunting* dengan aplikasi CapCut, dan pelatihan ketiga pada demonstrasi masak sehat Isi Piringku yang membandingkan nilai gizi dan biaya menu berbahan pangan lokal terhadap jajanan cepat saji.

3.2 Tingkat Pemahaman dan Kepuasan Peserta Kegiatan

Pengukuran ranah kognitif dilakukan melalui perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* pada butir kriteria pemahaman materi untuk masing-masing aspek kegiatan. Rekapitulasi hasil pengukuran beserta perhitungan *N-Gain* disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Skor *Pre-test*, *Post-test*, dan *N-Gain* Tiga Aspek Kegiatan (N = 60)

Aspek Kegiatan	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	Peningkatan (%)	<i>N-Gain</i>	Kategori	Peserta Tuntas	Peserta Belum Tuntas
Ke-1 Manajemen anggaran	58,8	87,1	48,1	0,687	Sedang	52 orang (86,7%)	8 orang (13,3%)
Ke-2 Ekonomi kreatif digital	53,6	86,7	61,7	0,713	Tinggi	49 orang (81,6%)	11 orang (18,4%)
Ke-3 Gizi 1000 HPK	38,9	86,8	123,1	0,784	Tinggi	51 orang (85,0%)	9 orang (15,0%)
Rerata gabungan	50,4	86,9	72,4	0,735	Tinggi	51 orang (84,4%)	9 orang (15,6%)

Tabel 3 memperlihatkan pola peningkatan yang konsisten pada ketiga aspek kegiatan dengan skor akhir yang seluruhnya melampaui KKM sebesar 80. Angka peningkatan terbesar pada Tabel 3 terjadi pada aspek gizi 1000 HPK sebesar 123,1%, skor awal aspek tersebut merupakan yang terendah sebesar 38,9 dan sejalan dengan temuan *pre-survey* bahwa 86,6% anggota belum memiliki pengetahuan mengenai periode tersebut. Nilai *N-Gain* gabungan sebesar 0,735 pada Tabel 3 berada pada kategori tinggi, yang berarti intervensi berhasil menutup sekitar tiga perempat dari jarak antara pengetahuan awal peserta dan pengetahuan ideal.

Kolom terakhir Tabel 3 ditampilkan agar pelaporan tidak berhenti pada capaian yang berhasil. Sebanyak 8 sampai 11 orang peserta pada setiap aspek belum mencapai KKM, dengan jumlah terbanyak berada pada aspek ekonomi kreatif digital sebanyak 11 orang atau 18,4%. Pola sebaran ini sejalan dengan dua kendala lapangan yang tercatat selama pelaksanaan, yaitu keragaman spesifikasi telepon pintar peserta dan rentang usia peserta yang lebar. Aspek ekonomi kreatif digital merupakan satu-satunya materi yang keberhasilannya bergantung penuh pada kapasitas perangkat pribadi peserta, sehingga peserta dengan penyimpanan *smartphone* terbatas memiliki waktu praktik efektif yang lebih pendek dibandingkan peserta lain. Sebaliknya, aspek gizi yang praktiknya tidak memerlukan perangkat digital mencatat jumlah peserta belum tuntas yang lebih sedikit.

Pada butir pemahaman aspek manajemen, kenaikan paling tinggi tercatat pada kemampuan menyusun anggaran rumah tangga sederhana berbasis simulasi Upah Minimum Kota Pontianak yang meningkat dari 43,7 menjadi 86,3 atau sebesar 97,5%. Butir pemahaman fungsi dan cara kerja aplikasi pengelola keuangan meningkat dari 51,7 menjadi 88,0. Pada ranah keterampilan, kemampuan mengoperasikan aplikasi Pengelola Keuangan-Pembukuan pada *smartphone* meningkat dari 42,0 menjadi 85,7 atau sebesar 104%, angka kenaikan tertinggi di seluruh butir aspek manajemen. Pola ini menunjukkan bahwa hambatan utama peserta sebelumnya bukan terletak pada tidak ada motivasi, melainkan pada minimnya pengalaman teknis. Butir menabung rutin untuk kebutuhan gizi keluarga di masa depan mencapai skor akhir tertinggi sebesar 91,0, yang menjadi bukti langsung bahwa pertautan logis antara keputusan finansial dan pemenuhan gizi berhasil ditanamkan.

Pada aspek ekonomi kreatif, butir pengelolaan modal awal yang efisien dalam usaha skala rumah tangga meningkat dari 47,0 menjadi 85,0 atau sebesar 80,9%, sedangkan butir identifikasi peluang usaha mikro berbasis digital meningkat dari 50,7 menjadi 85,7. Butir penguasaan fitur dasar aplikasi CapCut mencapai skor akhir 89,3, tertinggi pada kelompok butir pemahaman aspek ini. Pada ranah keterampilan, kemampuan menyusun alur cerita untuk konten video edukasi meningkat dari 53,0 menjadi 87,7, sementara kemampuan merekam dan menyunting video meningkat dari 55,0 menjadi 87,0. Capaian ini penting karena keterampilan penyuntingan video pada kegiatan ini tidak diposisikan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai sarana ganda, yaitu memperluas jangkauan kampanye pencegahan *stunting* kepada sesama remaja sekaligus membuka peluang pendapatan tambahan yang dapat dialokasikan bagi kebutuhan gizi keluarga.

Aspek gizi menunjukkan lonjakan paling signifikan di seluruh rangkaian kegiatan. Butir cara membaca label informasi nilai gizi pada kemasan makanan meningkat dari 34,3 menjadi 86,0 atau sebesar 150,5%. Butir bahaya anemia pada remaja putri dan kaitannya dengan risiko *stunting* meningkat dari 37,0 menjadi 86,7 atau sebesar 134,2%. Butir pemahaman konsep periode emas 1000 HPK meningkat dari 37,7 menjadi 86,3 atau sebesar 129,2%. Butir yang secara khusus menguji koreksi persepsi, yaitu pernyataan bahwa makanan bergizi tinggi tidak selalu mahal atau sulit didapat, meningkat dari 41,3 menjadi 87,7 atau sebesar 112,1%. Kenaikan pada butir terakhir merupakan bukti terkuat bahwa strategi demonstrasi masak sehat Isi Piringku yang terdokumentasi pada Gambar 2 panel b berhasil membongkar mitos makanan bergizi itu mahal dan kurangnya keterampilan menyusun menu sehat yang menjadi salah satu akar permasalahan mitra.

Verifikasi ranah psikomotorik dilakukan melalui rubrik unjuk kerja pada ketiga pelatihan dengan hasil sebagaimana tersaji pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Uji Keterampilan Unjuk Kerja Tiga Pelatihan (N = 60)

Uji Keterampilan	Rata-Rata Skor	Peserta Kompeten	Persentase	Status
Penggunaan aplikasi pengelola keuangan	80,05	50 orang	83,3	Tercapai
Pembuatan konten digital dengan CapCut	86,70	49 orang	81,6	Tercapai
Penyusunan dan penyajian menu Isi Piringku	82,62	54 orang	90,0	Tercapai

Tabel 4 mengonfirmasi bahwa peningkatan skor kognitif pada Tabel 3 terwujud pula dalam kemampuan praktis yang teramati. Selisih antara rata-rata skor terendah dan tertinggi pada Tabel 4 hanya sebesar 6,65 poin, yang menunjukkan mutu penguasaan yang relatif merata di ketiga pelatihan. Persentase tertinggi pada Tabel 4 terjadi pada penyusunan menu Isi Piringku sebesar 90%, aktivitas memasak merupakan keterampilan yang paling dekat dengan pengalaman keseharian peserta dibandingkan pengoperasian aplikasi digital. Tabel 4 dari sisi sebaliknya memberi keterangan yang sama pentingnya. Sepuluh orang peserta belum dinyatakan kompeten mengoperasikan aplikasi pengelola keuangan dan sebelas orang belum kompeten memproduksi konten digital, sedangkan pada penyusunan menu hanya enam orang yang belum kompeten. Urutan ini konsisten dengan sebaran peserta belum tuntas pada Tabel 3, sehingga dua instrumen yang berbeda menunjuk pada kendala yang sama, yaitu ketergantungan pada perangkat digital pribadi. Temuan ini menjadi dasar rekomendasi teknis bagi pelaksanaan berikutnya, yaitu penyediaan perangkat cadangan bagi peserta dan penambahan waktu khusus untuk pemasangan aplikasi sebelum sesi praktik dimulai.

Pengukuran ranah afektif menghasilkan indeks kepuasan aspek kegiatan pertama sebesar 85,2, aspek kedua sebesar 86,1, dan aspek ketiga sebesar 85,8, dengan indeks kepuasan keseluruhan sebesar 85,7 pada kategori sangat puas. Butir kepuasan tertinggi tercatat pada demonstrasi masak sehat Isi Piringku sebesar 90,0 dan pendampingan penggunaan aplikasi CapCut sebesar 89,3. Kedua butir tertinggi tersebut sama-sama berbasis praktik langsung, sedangkan butir dengan skor relatif lebih rendah berkaitan dengan peningkatan kepercayaan diri berperan sebagai Duta MAPAN sebesar 83,0. Pola tersebut memberikan arahan bagi perbaikan program berikutnya, yaitu perlunya porsi latihan komunikasi publik yang lebih besar bagi calon kader Duta MAPAN. Indeks kepuasan tersebut merupakan sebagai indikator afektif. Kuesioner kepuasan diisi peserta segera setelah kegiatan berlangsung. Klaim keberhasilan pada laporan ini tidak hanya pada indeks kepuasan, melainkan pada bukti unjuk kerja pada Tabel 4 dan pada observasi perilaku selama lima minggu yang diuraikan pada pembahasan berikutnya.

3.3 Analisis Tingkat Sebelum dan Setelah Kegiatan

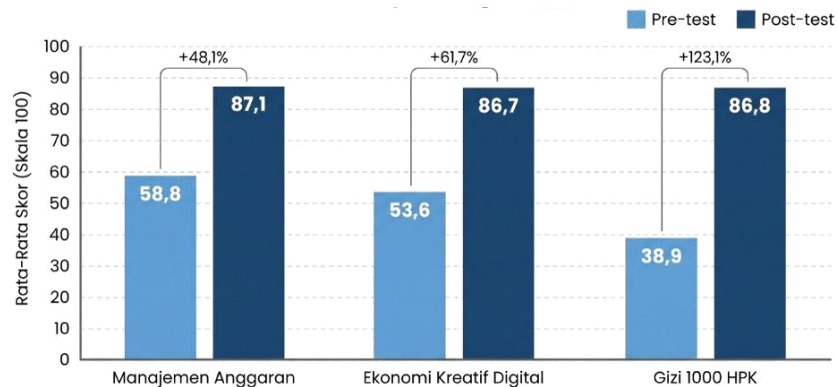
Observasi perilaku selama lima minggu masa pendampingan mencatat bahwa 50 dari 60 peserta atau 83,3% aktif melakukan pencatatan arus kas melalui aplikasi Pengelola Keuangan Pembukuan, jauh melampaui target minimal 50%. Sebanyak 49 dari 60 peserta atau 81,6% tercatat mampu menggunakan aplikasi CapCut dalam pembuatan konten digital secara mandiri di luar sesi pelatihan. Proses kaderisasi menghasilkan lima orang Duta MAPAN atau 100% dari target minimal, yang dibekali kemampuan komunikasi publik dasar untuk mengedukasi teman sebaya. Perbandingan capaian ketiga indikator terhadap targetnya disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Capaian Indikator Perubahan Perilaku terhadap Target Minimal

Indikator Perubahan Perilaku	Target Minimal	Realisasi	Rasio terhadap Target	Status
Pencatatan arus kas melalui aplikasi digital	50% peserta	50 orang (83,3%)	166,6%	Melampaui target
Penggunaan aplikasi CapCut secara mandiri	50% peserta	49 orang (81,6%)	163,2%	Melampaui target
Kaderisasi Duta MAPAN	5 orang kader	5 orang (100%)	100,0%	Tepat memenuhi target

Tabel 5 memperlihatkan bahwa realisasi melampaui target pada dua indikator, yaitu literasi keuangan digital dan penggunaan aplikasi CapCut, sementara pada indikator kaderisasi Duta MAPAN realisasi tepat memenuhi target minimal. Tingginya rasio capaian pada indikator literasi keuangan digital menegaskan bahwa perubahan perilaku ekonomi merupakan capaian paling kuat dari rangkaian kegiatan ini. Konsistensi perilaku selama lima minggu tersebut menjadi indikasi awal terbentuknya kebiasaan dan bukan sekadar antusiasme sesaat setelah pelatihan. Pada indikator kaderisasi tidak melampaui target bukan karena kekurangan peminat, melainkan karena jumlah kader memang dibatasi lima orang sesuai rancangan program.

Perbandingan skor pemahaman sebelum dan setelah kegiatan pada ketiga aspek divisualisasikan pada Gambar 3. Hasil evaluasi pada Gambar 3 memperlihatkan tren peningkatan positif yang substansial di seluruh materi, dengan lonjakan paling tinggi terjadi pada pelatihan Gizi 1000 HPK sebesar 123,1%, disusul aspek ekonomi kreatif digital sebesar 61,7%, dan aspek manajemen anggaran sebesar 48,1%. Jarak batang *pre-test* dan *post-test* pada Gambar 3 paling lebar pada aspek gizi, yang mencerminkan bahwa aspek dengan titik awal terendah justru memperoleh perolehan terbesar. Perbandingan kondisi mitra secara menyeluruh sebelum dan setelah kegiatan ditelaah pada empat dimensi sebagaimana tersaji pada Tabel 6.

Gambar 3. Grafik Komparasi Skor *Pre-test* dan *Post-test* pada Tiga Aspek Kegiatan

Tabel 6. Perbandingan Kondisi Mitra Sebelum dan Setelah Kegiatan

Dimensi	Kondisi Sebelum Kegiatan	Kondisi Setelah Kegiatan
Peningkatan Aspek Manajemen	53,3% peserta belum pernah menyusun anggaran dan belum memiliki tabungan Pencatatan keuangan tidak dilakukan dan tidak terencana Keterbatasan peserta dalam membuat konten digital untuk ekonomi kreatif	Skor pemahaman 87,1 dengan 86,7% peserta tuntas melampaui KKM 80 83,3% peserta aktif mencatat arus kas melalui aplikasi digital 81,6% mampu menggunakan aplikasi CapCut dalam pembuatan konten digital
Peningkatan Aspek Sosial Kemasyarakatan	Hanya 13,4% anggota memahami gizi 1000 HPK Keterbatasan pengetahuan peserta dalam menyusun menu Isi Piringku Belum terbentuknya kader Duta MAPAN	85% peserta memahami gizi 1000 HPK dengan skor 86,8 90% peserta mampu menyusun dan menyajikan satu set menu Isi Piringku Pembentukan lima kader Duta MAPAN

Tabel 6 menunjukkan bahwa perubahan pada tiap dimensi memiliki nilai strategis bagi keberlanjutan, sebab kader terlatih merupakan penerus program setelah masa pendampingan berakhir. Dampak lainnya terlihat dari kemampuan peserta menyusun anggaran mingguan dan menu bergizi secara langsung pada sesi pelatihan, serta terbentuknya kebiasaan alokasi belanja yang memprioritaskan gizi pada saat peserta kelak membentuk rumah tangga sendiri. Diseminasi kegiatan melalui pemberitaan media massa elektronik dan penayangan video dokumenter pada kanal resmi lembaga turut memperluas jangkauan replikasi model ini ke posyandu remaja lain di Kota Pontianak

3.4 Pembahasan

Posisi kontribusi kegiatan ini menjadi lebih jelas ketika dibandingkan dengan kegiatan pengabdian sejenis. Dariani et al. (2025) mencatat kenaikan pemahaman kader posyandu remaja dari 45% menjadi 85% melalui edukasi deteksi dini status gizi, capaian yang sebanding dengan kegiatan ini pada ranah kognitif namun tidak disertai pengukuran perubahan perilaku ekonomi peserta. Dariani et al. (2025) memperkuat peran kelembagaan posyandu dan remaja dalam gerakan anti *stunting*, sementara kegiatan ini melangkah lebih jauh dengan menyerahkan instrumen teknologi berupa paket antropometri digital sehingga penguatan kelembagaan disertai peningkatan akurasi data. Septiani et al. (2025) dan Telisa et al. (2026) membuktikan efektivitas media edukatif dalam meningkatkan pengetahuan gizi dan pencegahan anemia remaja, tetapi keduanya berhenti pada ranah kognitif, sedangkan kegiatan ini melanjutkannya dengan uji keterampilan penyusunan dan penyajian menu yang diikuti 90% peserta secara kompeten. Hesti et al. (2026) memadukan *skrining* hemoglobin dengan edukasi pencegahan anemia bagi 12 remaja putri di sebuah posyandu dan mencatat 75% peserta mencapai tingkat pengetahuan tinggi, namun cakupan sasarannya kecil dan intervensinya tidak menyentuh kapasitas ekonomi peserta, sedangkan kegiatan ini menjangkau seluruh 60 anggota mitra dan mengaitkan pemenuhan gizi dengan perencanaan anggaran.

Pada ranah ekonomi, Kusumahadi & Sustaningrum (2025) menyelenggarakan edukasi literasi keuangan berbasis seminar dan lokakarya simulasi anggaran bagi 42 siswa dengan instrumen *pre-test* dan *post-test* berskala Likert. Perbedaan mendasar terletak pada tujuan akhir, sebab kegiatan tersebut menempatkan kesadaran mengelola uang sebagai capaian, sedangkan kegiatan ini menempatkan kesadaran finansial sebagai jalur menuju ketahanan gizi keluarga. Susanti et al. (2025) dan Fitrianti et al. (2025) melatih keterampilan penyuntingan video menggunakan aplikasi CapCut dengan orientasi kreativitas dan literasi digital, sedangkan kegiatan ini

mengarahkan keterampilan yang sama menjadi instrumen kampanye kesehatan sebaya sekaligus rintisan pendapatan tambahan. Perbedaan paling substansial terletak pada program intervensi, yaitu penggabungan intervensi hulu berupa literasi finansial dengan intervensi hilir berupa keterampilan gizi dan deteksi antropometri dalam satu program tunggal, disertai verifikasi capaian melalui empat ranah evaluasi yang belum lazim digunakan pada kegiatan pengabdian sejenis.

Keberhasilan restrukturisasi *mental accounting* pada peserta remaja perlu ditelaah lebih jauh, sebab hal tersebut terdapat mekanisme yang menjelaskan mengapa intervensi ekonomi dapat berujung pada perubahan perilaku gizi. Berbeda dengan orang dewasa yang telah memiliki pos pengeluaran mapan dan sulit diubah, peserta berusia 10 sampai 17 tahun umumnya belum membentuk kategori mental yang tegas atas uang yang mereka kelola. Kondisi ini membuat pemisahan pos kebutuhan dari pos keinginan berlangsung sebagai pemasangan kategori baru, sehingga hambatan psikologisnya jauh lebih ringan. Sustaningrum et al. (2026) memperoleh pola serupa pada edukasi *mental accounting* remaja berbasis simulasi anggaran, dan menemukan bahwa pendekatan eksperiensial lebih efektif membentuk ketahanan finansial remaja dibandingkan penyampaian konsep secara normatif.

Pola skor pada kegiatan ini mendukung penjelasan tersebut. Butir menabung rutin untuk kebutuhan gizi keluarga di masa depan mencapai skor akhir tertinggi sebesar 91,0, melampaui seluruh butir keterampilan teknis. Padahal menabung mengharuskan penundaan kepuasan, yang secara teoretis justru paling sulit bagi kelompok usia ini. Capaian tersebut sebagai hasil pemberian tujuan, sebab simulasi anggaran berbasis Upah Minimum Kota Pontianak memberi peserta patokan biaya yang nyata, dan demonstrasi masak memberi peserta bukti keyakinan untuk makanan bergizi. Butir koreksi persepsi tersebut meningkat 112,1%, sejajar dengan butir menabung. Dua angka itu bergerak searah karena keduanya menyangkut keyakinan yang sama, yaitu bahwa gizi adalah pos belanja yang terjangkau apabila direncanakan. Implikasi praktisnya, materi gizi pada kegiatan sejenis akan lebih berdaya ubah apabila disampaikan setelah peserta memperoleh kerangka anggaran, bukan sebelumnya.

Pelaksanaan kegiatan menghadapi beberapa kendala yang dapat diatasi dengan baik. Kendala pertama muncul pada sesi pelatihan pertama berupa keragaman spesifikasi telepon pintar peserta, di mana sebagian perangkat memiliki kapasitas penyimpanan terbatas sehingga proses pemasangan aplikasi berjalan lambat. Tim pelaksana mengatasinya dengan membentuk kelompok kecil yang didampingi fasilitator, serta menyiapkan berkas pemasangan luring sebagai cadangan. Kendala kedua berupa perbedaan tingkat pemahaman awal peserta mengingat rentang usia 10 sampai 17 tahun. Tim menanganinya dengan menerapkan sistem tutor sebaya, yaitu peserta usia lebih tua yang lebih cepat menguasai materi diminta mendampingi peserta yang lebih muda.

Mitigasi berupa kelompok kecil memperbaiki kelancaran sesi, tetapi tidak menambah waktu praktik efektif bagi peserta yang perangkatnya lambat, sehingga aspek ekonomi kreatif digital tetap mencatat jumlah peserta belum tuntas terbanyak yaitu 11 orang. Sistem tutor sebaya juga memberikan pembelajaran kepada peserta yang lebih cepat, yang berarti mutu pendampingan bergantung pada kemampuan menjelaskan sesama remaja. Pengakuan atas batas mitigasi ini penting agar pelaksana kegiatan serupa tidak menganggap kedua strategi tersebut memadai dengan sendirinya. Rancangan berikutnya sebaiknya menyediakan perangkat cadangan milik tim, menjadwalkan sesi pemasangan aplikasi terpisah sebelum hari pelatihan, dan memberi pembekalan singkat bagi tutor sebaya sebelum mereka bertugas.

Implikasi kegiatan ini bagi kebijakan lokal, yaitu posyandu remaja terbukti dapat berfungsi melampaui pemeriksaan fisik dasar. Perangkat daerah yang membina posyandu remaja, khususnya puskesmas dan dinas kesehatan, dapat mengadopsi materi literasi keuangan sebagai agenda rutin bulanan. Keberadaan lima Duta MAPAN yang terlatih menunjukkan bahwa penyebaran materi dapat berlangsung melalui jalur sebaya. Pemerintah kelurahan juga berkepentingan atas model ini karena karakteristik ekonomi wilayah yang didominasi pekerja harian membuat ketepatan alokasi anggaran rumah tangga berpengaruh langsung pada kecukupan gizi keluarga.

Kegiatan ini memiliki keterbatasan, yaitu penentuan jadwal pertemuan antara tim pelaksana dan peserta. Tim pelaksana dan mitra memiliki agenda serta rutinitas yang berbeda. Hal tersebut diatasi melalui koordinasi intensif dengan mitra sehingga pelatihan dapat diselenggarakan dengan kehadiran seluruh anggota mitra. Potensi gangguan koneksi internet selama praktik diantisipasi dengan penyediaan jaringan internet cadangan oleh tim pelaksana.

4. KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat melalui Pelatihan MAPAN pada kelompok posyandu remaja menjawab kedua permasalahan prioritas mitra, yaitu rendahnya literasi finansial anggota dan ketidakmampuan menerjemahkan pengetahuan gizi ke dalam praktik harian. Capaian terukur pada empat ranah evaluasi menunjukkan kenaikan skor pemahaman gabungan dari 50,4 menjadi 86,9 dengan nilai N-Gain 0,735 pada kategori tinggi, terverifikasi melalui uji unjuk kerja yang seluruhnya tercapai dan observasi perilaku lima minggu yang mencatat 83,3% peserta mempertahankan pencatatan keuangan digital secara mandiri. Pelajaran terpenting dari pelaksanaan ini tidak terletak pada besaran angka tersebut, melainkan pada temuan bahwa urutan

penyampaian materi menentukan perubahannya, sebab materi gizi berdampak pada perilaku setelah peserta memperoleh kerangka anggaran yang membuat pilihan bergizi terbaca sebagai keputusan ekonomi yang terjangkau. Sistem tutor sebaya memberikan pembelajaran kepada peserta yang lebih cepat. Keterbatasan kegiatan yaitu penentuan jadwal pertemuan antara tim pelaksana dan peserta. Tim pelaksana dan mitra memiliki agenda serta rutinitas yang berbeda. Hal tersebut diatasi melalui koordinasi intensif dengan mitra sehingga pelatihan dapat diselenggarakan dengan kehadiran seluruh anggota mitra. Potensi gangguan koneksi internet selama praktik diantisipasi dengan penyediaan jaringan internet cadangan oleh tim pelaksana. Kontribusi kegiatan ini terletak pada tersedianya model intervensi yang memadukan literasi finansial dan keterampilan gizi dalam satu paket tunggal berbiaya ekonomis. Keberlanjutan program direkomendasikan melalui pengadopsian materi sebagai agenda rutin bulanan posyandu remaja oleh puskesmas dan dinas kesehatan, disertai pengukuran lanjutan sekurang-kurangnya enam bulan setelah kegiatan agar pembuat kebijakan daerah memperoleh dasar empiris bagi replikasi model pada mitra lain.

5. PERNYATAAN PENULIS

5.1 Kontribusi Penulis

Konseptualisasi: Asri Hidayati, Safri Adam, dan Daevi Khairunisa;
Metodologi: Asri Hidayati, Safri Adam dan Daevi Khairunisa;
Perangkat Lunak: Asri Hidayati, Safri Adam dan Daevi Khairunisa;
Validasi: Asri Hidayati, Safri Adam, dan Daevi Khairunisa;
Analisis Formal: Asri Hidayati, Safri Adam dan Daevi Khairunisa;
Investigasi: Asri Hidayati, Safri Adam, dan Daevi Khairunisa;
Sumber Daya: Asri Hidayati, Safri Adam dan Daevi Khairunisa;
Kurasi Data: Asri Hidayati, Safri Adam dan Daevi Khairunisa;
Penulisan Draf Awal: Asri Hidayati, Safri Adam dan Daevi Khairunisa;
Penulisan, Peninjauan, dan Penyuntingan: Asri Hidayati, Safri Adam, dan Daevi Khairunisa;
Visualisasi: Asri Hidayati, Safri Adam dan Daevi Khairunisa;
Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui versi manuskrip yang telah diterbitkan.

5.2 Ketersediaan Data

Data yang disajikan dalam penelitian ini tersedia berdasarkan permintaan kepada penulis korespondensi.

5.3 Pendanaan

Kegiatan pengabdian ini didanai oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia melalui Skema Pemberdayaan Berbasis Masyarakat, Ruang Lingkup Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat Tahun Anggaran 2026. Para penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia, Politeknik Negeri Pontianak, Politeknik Aisyiyah Pontianak, serta pengurus Posyandu Remaja Ceria Kelurahan Siantan Hulu atas dukungan penuh selama pelaksanaan kegiatan.

5.4 Pernyataan Dewan Peninjau Institusional

Tidak Berlaku (*Not applicable*). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak melibatkan intervensi medis klinis maupun perlakuan invasif terhadap subjek manusia, sehingga persetujuan dewan peninjau institusional tidak diperlukan.

5.5 Pernyataan Persetujuan Berdasarkan Informasi

Persetujuan berdasarkan informasi (*informed consent*) telah diperoleh dari seluruh peserta dan pengurus mitra sebelum kegiatan pengabdian dilaksanakan, termasuk persetujuan atas pengambilan dokumentasi kegiatan dan penggunaan data hasil pengukuran untuk keperluan pelaporan ilmiah.

5.6 Pernyataan Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki kepentingan keuangan yang bersaing atau hubungan pribadi yang diketahui yang dapat dianggap memengaruhi pekerjaan yang dilaporkan dalam artikel ini.

5.7 Penggunaan AI Generatif dan Teknologi Berbantuan AI dalam Proses Penulisan

Penulis menegaskan bahwa naskah ini disusun dan diselesaikan secara mandiri serta orisinal, tanpa melibatkan AI generatif pada tahap penulisan, analisis, maupun penyuntingan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia atas pendanaan Skema Pemberdayaan Berbasis Masyarakat, Ruang Lingkup Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat Tahun Anggaran 2026, serta kepada Politeknik Negeri Pontianak, Politeknik Aisyiyah Pontianak, dan pengurus Posyandu Remaja Ceria Kelurahan Siantan Hulu atas dukungan penuh selama pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Admasari, Y., Sarliana, Yunita, A., & Muhidayati, W. (2023). Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Remaja Putri tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). *Jurnal Nusantara Medika*, 7(1), 73–81. <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/akper/article/view/20118>
- Aini, N., Hera, A. G. M., Anindita, A. I., Malangkay, K. S., & Amalia, R. (2022). Hubungan rendahnya tingkat ekonomi terhadap risiko terjadinya stunting: A systematic review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(2), 127–135. <https://doi.org/10.31004/jkt.v3i2.4457>
- Aziz, H. A. A., Wuryanti, S. D., Saputri, B. F. Z., Ekawati, R., & Husniyah, N. N. (2024). Pemberdayaan RANTING (Masyarakat Anti Stunting) melalui Kader Posyandu dan Remaja di Desa Pagersari Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang, Jawa Timur. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(2), 215–226. <https://doi.org/10.36312/LINOV.V9I2.1681>
- Bangun, S. M. B., Irmayani, I., & Lubis, B. (2025). The Impact of Financial Literacy and Household Food Security on the Prevention of Stunting among Toddlers in Lubuk Pakam Subdistrict, Deli Serdang Regency. *Jurnal Kesmas Dan Gizi (JKG)*, 8(1), 354–360. <https://doi.org/10.35451/jOt94544>
- Dahliansyah, D., Ginting, M., & Desi, D. (2020). Riwayat posyandu dan asi eksklusif dengan kejadian stunting anak usia 6-59 bulan di wilayah Kelurahan Siantan Hulu Kota Pontianak. *Darussalam Nutrition Journal*, 4(2), 128–134. <https://doi.org/10.21111/dnj.v4i2.4305>
- Damanik, M., Rachmawati, R. R., Mufidah, L., Malik, F., & Lestari, E. (2025). Evaluating The Effectiveness Of Social Protection In Reducing Stunting In Indonesia. *Indonesian Journal of Health Administration (Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia)*, 13(2), 206–218. <https://doi.org/10.20473/jaki.v13i2.2025.206-218>
- Dariani, L., Khadijah, S., & Mesalina, R. (2025). Pemberdayaan Kader Posyandu Remaja untuk Pencegahan Stunting Berbasis Edukasi di Aur Kuning Bukittinggi. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 294–301. <https://doi.org/10.24036/ABDI.V7I1.1260>
- Fitrianti, A., Setiawan, Y. B., Pramucitra, S., Pamungkas, Y. B., Rahmawati, R., & Ramadhani, A. (2025). Pembelajaran Kreatif Siswa SMA Sint Louis Semarang Melalui Pelatihan Konten Capcut. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 6(4), 4868–4872. <https://doi.org/10.55338/JPKMN.V6I4.6764>
- Hesti, N., Zulfita, Z., Wildayani, D., & Muthia, G. (2026). Skrining Anemia dan Edukasi Pencegahan sebagai Strategi Pemberdayaan Remaja Putri di Nagari Siguntur Tua. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdikan Terhadap Masyarakat)*, 6(4), 387–392. <https://doi.org/10.55382/jurnalpustakamitra.v6i4.2256>
- Ibrahim, J. (2025). Pontianak Targetkan Angka Stunting di Bawah 10 persen Tahun 2026. *Pemerintah Kota Pontianak*. <https://www.pontianak.go.id/pontianak-hari-ini/berita/Pontianak-Targetkan-Angka-Stunting-di-Bawah-10-persen-Tahun-2026>
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Kusumahadi, T. A., & Sustaningrum, R. (2025). Edukasi Literasi Keuangan: Mengelola Uang Sejak Dini. *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 367–378. <https://doi.org/10.53621/jippmas.v5i2.591>
- Putri, O. T. E., Zahrani, K. S., Masyha, D. D., Syarobhi, M. W., Wardana, M. S., Purnomo, F. O., & Paramyta, B. D. (2025). Edukasi Pengetahuan Stunting Dan Cara Pencegahannya Sejak Remaja. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 15–21. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v6i1.520>
- Renyoet, B. S., Dary, D., & Nugroho, C. V. R. (2023). Literature Review: Intervention on Adolescent Girls in 8000 First Days of Life (HPK) as Stunting Prevention in Future Generations. *Amerta Nutrition*, 7(2), 295–306. <https://doi.org/10.20473/amnt.v7i2.2023.295-306>
- Septiani, B. D. S., Indraswari, S. H., Safitri, E., Fitriyah, H., & Eryyanna, E. R. (2025). Remaja Sehat dari Desa: Edukasi Gizi dan Pencegahan Anemia melalui Video Animasi di Festival Karya Anak Desa Harjomulyo. *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(5), 682–690. <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v5i5.624>
- Suhendra, Ababil, P., Irlinda, R., Isnaini, L. F., & Naufal, M. (2024). Penerapan Teknik Participatory Rural Appraisal (PRA) dalam Menangani Permasalahan Sampah di Desa Margamekar Bandung. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 1920–1928. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v4i3.796>
- Susanti, L., Marwati, F., Larasati, H. S., Jasmin, K. S., Rachayudiza, A., Adillah, K. F., Anandita, L. K., & Nasution, S. H. (2025). Peningkatan Keterampilan Video Editing Dengan Memaksimalkan Fitur Pada Aplikasi Capcut Bagi Siswa/I PKBM Penerus Bangsa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 24–32. <https://doi.org/10.70283/jpm.v2i1.69>
- Sustaningrum, R., Kusumahadi, T. A., Firmansyah, A. C., & Mahija, P. D. (2026). Edukasi Mental Accounting Remaja Berbasis Simulasi Anggaran Saint John's School, Meruya. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 6(2), 513–525. <https://doi.org/10.70609/i-com.v6i2.9554>

- Tahil, Y., Jutomo, L., Liufeto, M., & Picauly, I. (2026). Beban Ekonomi Akibat Stunting pada Anak di Nusa Tenggara Timur: Pendekatan Sumber Daya Manusia Retrospektif. *Jurnal Promotif Preventif*, 9(2), 215–229. <https://doi.org/10.47650/jpp.v9i2.2580>
- Tarigan, H. P., Damayanti, F., & Helmi, S. M. (2025). Pengaruh Pemahaman Literasi Keuangan dan Risiko Investasi terhadap Minat Investasi Mahasiswa. *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(4), 826–836. <https://doi.org/10.54259/akua.v4i4.5711>
- Telisa, I., Hartati, Y., Meilina, A., & Eliza, E. (2026). Edukasi Gizi dalam Mencegah Anemia untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Perilaku Siswi di SMA Negeri 11 Palembang. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdi Terhadap Masyarakat)*, 6(3), 312–316. <https://doi.org/10.55382/jurnalpustakamitra.v6i3.1799>
- Widaryanti, R., Dana, Y. A., Istiqomah, D., & Nugraheni, S. A. (2024). Essential Health Intervention Package for Adolescent Girls as a Step to Break the Stunting Cycle: A Literature Review. *Amerta Nutrition*, 8(4), 665–674. <https://e-journal.unair.ac.id/AMNT>
- Zemariam, A. B., Abate, B. B., Alamaw, A. W., Lake, E. S., Yilak, G., & Ayele, M. (2025). Prediction of stunting and its socioeconomic determinants among adolescent girls in Ethiopia using machine learning algorithms. *PLoS ONE*, 20(1), e0316452. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0316452>